

ANALISIS MODUL PEMBELAJARAN BEBAS PROYEK “KAYANYA NEGERIKU” UNTUK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

ANALYSIS OF THE “KAYANYA NEGERIKU” PROJECT-BASED LEARNING MODULE FOR CLASS IV STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL

¹Mega Riyawati, ²Hairunnisa, ³Saripuddin

¹²Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang

¹megariyawati77@gmail.com, ²hairunnisastaimu@gmail.com, ³syarifsaripuddin417@gmail.com

Abstrak: Keberhasilan belajar pada siswa tingkatan sekolah dasar di Tanjungpinang masih menekankan pada aspek kognitif yang berupa penguasaan teori materi pelajaran saja. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan, yaitu studi pustaka, wawancara, dan angket validasi. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kelayakan modul pembelajaran berbasis proyek siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Tanjungpinang Timur pada aspek bahasa diperoleh persentase 95, 63 % kategori sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi, selanjutnya persentase aspek materi yaitu 85,42 % kategori cukup valid atau dapat digunakan namun direvisi kecil. Pemanfaatan pembelajaran berbasis proyek Tema 9 Subtema 1 “Kayanya Negeriku” dapat digunakan untuk memperoleh pengalaman baru dalam pembelajaran di kelas dan memudahkan pemahaman konsep serta dapat membantu siswa belajar secara mandiri oleh siswa baik dengan ataupun tanpa bimbingan dari guru.

Kata Kunci: Modul Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Proyek

Abstract: The success of learning at elementary school level students in Tanjungpinang still emphasizes the cognitive aspect in the form of mastering the theory of subject matter only. This research uses descriptive analysis method. Researchers used three collection techniques, namely literature study, interviews, and validation questionnaires. Based on the results of the study, the feasibility level of project-based learning modules for fourth grade students of State Elementary School 10 Tanjungpinang Timur in the language aspect obtained a percentage of 95, 63% very valid category or can be used without revision, then the percentage of material aspects is 85.42% category quite valid or can be used but slightly revised. Utilization of project-based learning Theme 9 Sub-theme 1 “Kayanya Negeriku” can be used to gain new experiences in classroom learning and facilitate understanding of concepts and can help students learn independently by students either with or without guidance from the teacher.

Keywords: Learning Module, Project Based Learning

PENDAHULUAN

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya pada penguasaan konsep yang berupa hapalan-hapalan, tetapi juga pada pengimplementasian konsep-konsep tersebut. Namun,

keberhasilan belajar pada siswa tingkatan sekolah dasar di Tanjungpinang masih menekankan pada aspek kognitif yang berupa penguasaan teori materi pelajaran saja. Hal ini dibuktikan dengan pemberian tugas oleh guru kepada siswa hanya untuk tingkat pengetahuan dan pemahaman. Artinya, tugas-tugas yang diberikan guru tidak serta-merta melatih siswa untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikan konsep-konsep yang telah mereka pelajari di kelas.

Beberapa guru masih memandang tugas yang diberikan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, kemudian siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan materi-materi yang sudah diajarkan tanpa mengajak mereka untuk melakukan percobaan atau bereksperimen dengan konsep-konsep yang telah diajarkan. Setelah siswa diberikan tugas untuk menjawab pertanyaan, kemudian guru melanjutkan materi selanjutnya tanpa menyadari bahwa masih ada beberapa siswa yang belum memahami materi sebelumnya.

Keberhasilan siswa dalam belajar bukan semata-mata pada penguasaan konsep-konsep yang berupa teori saja, tetapi juga pada kemampuan secara praktik terhadap konsep-konsep tersebut. Realita di lapangan menunjukkan bahwa beberapa guru belum memfasilitasi siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang sudah mereka pelajari dalam bentuk praktik.

Hal ini menyebabkan siswa hanya mengetahui teori, tetapi tidak mampu mengaplikasikan teori-teori yang telah mereka kuasai itu dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak menyatakan bahwa ketika siswa sekolah dasar mempelajari lingkungan sekitarnya, mereka melihat fenomena alam dan sosial sebagai suatu kesatuan secara umum, dan mereka mulai berlatih membiasakan diri untuk mengamati atau mengobservasi, mengeksplorasi, dan melakukan kegiatan yang mendorong kemampuan inkuiri lainnya yang sangat penting untuk menjadi fondasi sebelum mereka mempelajari konsep dan topik yang lebih spesifik di SMP.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis di SD Negeri 10 Tanjungpinang Timur, beberapa guru masih menggunakan model pembelajaran tradisional dalam proses pembelajarannya terutama masa pandemi saat ini. Guru tersebut hanya memfokuskan pada penyampaian materi pada siswa tanpa menjelaskan secara rinci karena alokasi waktu belajar yang terbatas sehingga penjelasan materi guru tersebut tidak menjadikan siswa dapat

memahami, menerapkan konsep-konsep yang dipelajari, mengubah sikap dan perilaku, dan mampu mengevaluasi secara mandiri berkenaan dengan konsep-konsep pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Setelah menyampaikan materi pelajaran, guru memberikan tugas sekolah ataupun tugas rumah, kemudian guru memberikan penilaian berdasarkan kunci jawaban yang sudah disiapkan.

Keberhasilan siswa dalam belajar bukan semata-mata hanya belajar mengetahui, tetapi juga harus menjadikan teori-teori pelajaran tersebut dapat digunakan dalam kehidupan siswa. Ketidakberhasilan siswa untuk memiliki kompetensi belajar yang memadai disebabkan juga oleh kegiatan belajar hanya ditargetkan pada capaian pembelajaran tertentu sehingga sistem belajar siswa selalu terikat pada konten mata pelajaran saja. Selain itu, kegiatan belajar juga tidak fleksibel dan terpaku pada jadwal belajar serta tidak banyak melibatkan lingkungan dan masyarakat sekitar dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak berperan besar dalam menentukan strategi dan aktivitas proyek belajarnya karena terpaku pada teori-teori materi pelajaran tanpa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya, proses pembelajaran harus melibatkan siswa pada proyek tertentu guna meningkatkan keterampilannya dalam menguasai teori-teori pembelajaran. Proyek yang dikerjakan dalam pembelajaran dapat diperoleh dari hasil pengidentifikasian masalah, penganalisisan masalah, penyelidikan masalah, penelitian lapangan, pengujian penyelesaian masalah, dan penyajian penyelesaian masalah (Febrianto dkk, 2020).

Satu di antara penyebab permasalahan-permasalahan di atas muncul adalah kurangnya fasilitas bahan ajar yang disediakan oleh sekolah dalam hal ini guru untuk para siswa. Meskipun pihak sekolah telah menyediakan buku pegangan wajib, tetapi guru harus berinisiatif untuk menyediakan atau membuat buku pegangan lainnya yang tidak hanya berisi teori-teori pelajaran tetapi juga berisi langkah-langkah praktis untuk menerapkan teori-teori tersebut. Bahan ajar yang efektif harus berisi substansi pengetahuan yang sistematis, berisi petunjuk dan arahan yang dapat digunakan untuk memfasilitasi para siswa dalam melakukan proses belajar secara sistematis dan tuntas (Pribadi dan Dewi, 2019).

Selanjutnya, beberapa guru juga masih mengutamakan penggunaan buku wajib pelajaran tanpa didampingi dengan buku-buku pelengkap. Beberapa guru tersebut menyampaikan secara

berulang semua materi yang ada pada buku wajib, tanpa berinisiatif untuk membuat buku pegangan yang tidak hanya berisi teori-teori saja, tetapi juga berisi praktik-praktik yang dapat diterapkan oleh siswa di kelas ataupun di luar kelas.

Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar menjadi satu di antara permasalahan yang menjadikan kemampuan akademik siswa tidak berkembang sebagaimana mestinya. Perencanaan di dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan mengorganisasikan bahan ajar secara tepat (Hilayati, 2022). Namun, apabila pengembangan bahan ajar tidak direncanakan dengan baik, maka siswa tidak memiliki kemampuan berpikir yang lebih tinggi sehingga pengetahuan spesifik atau keterampilan dasar secara akademik tidak dapat digunakan secara lebih luas dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan kerucut pengalaman yang dirumuskan Edgar Dale menunjukkan bahwa pemerolehan hasil belajar akan bermakna apabila para siswa mengalami secara langsung konsep-konsep pembelajaran dalam kehidupan mereka terutama untuk siswa di sekolah dasar (Sukiman, 2012). Artinya, siswa secara aktif melibatkan alat indera dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut menjadi utuh dan bermakna. Siswa diarahkan untuk melakukan pembelajaran secara *learning by doing*. Belajar dengan cara *learning by doing* dilakukan dengan mengajak siswa ikut serta secara aktif mengaplikasikan dan mengimplementasikan teori-teori pelajaran dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang nyata. Belajar dengan cara seperti ini memberikan dampak langsung kepada para siswa dalam memperoleh dan menumbuhkan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah di atas, maka perlu adanya sistem belajar untuk mengatasi *learning loss* pada siswa di masa pandemi saat ini. Adapun satu di antara cara yang akan peneliti lakukan, yaitu melakukan analisis perencanaan bahan ajar. Analisis perencanaan bahan ajar ini dilakukan guna menyiapkan bahan ajar yang tidak berpusat pada teori-teori saja, tetapi juga berpusat pada praktik-praktik nyata di lapangan dengan memuat nilai-nilai profil pelajar Pancasila di dalamnya. Penyusunan bahan ajar ini akan memuat materi-materi esensial guna memberikan ruang kepada siswa untuk berkreasi dan mengembangkan potensi belajar. Selain itu, bahan ajar akan memuat persoalan-persoalan secara teori maupun

praktik untuk mendorong siswa agar dapat memecahkan masalah sendiri secara mandiri maupun kelompok serta mengembangkan kompetensi akademik dan nonakademik secara utuh. Penyusunan bahan ajar seperti ini diyakinkan tidak hanya menambah pengetahuan secara kognitif, tetapi juga dapat melatih kemampuan siswa untuk bereksperimen dan membentuk sikap siswa menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas dan hasil penelitian relevan oleh beberapa peneliti, maka penulis menyimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan bahan ajar untuk siswa yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, memuat informasi dan pengetahuan yang lengkap dan relevan, mendorong siswa melakukan latihan dan percobaan terhadap isi atau materi yang dipelajari serta menyesuaikan kegiatan belajar dengan kemampuan dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Adapun modul yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah modul yang memuat konsep evaluasi kinerja maksimum (*maximum performance evaluation*) berupa evaluasi proses dan produk unjuk kerja. Modul ini nantinya akan berisi prosedur dan ruang cakupan yang lebih kompleks yang memuat tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain (Siyoto, 2015). Pada saat menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif, masalah yang dirumuskan adalah masalah yang layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak boleh terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta bukan opini (Ramdhan, 2021). Penulis menggunakan metode penelitian ini dalam penelitiannya untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul di lapangan guna menyusun modul pembelajaran untuk kelas IV. Penyusunan modul ini dilakukan untuk menghasilkan buku pegangan siswa yang memuat materi-materi untuk mengembangkan kompetensi siswa. Adapun objek penelitian yang dipilih penulis, yaitu kelayakan modul pembelajaran tema 9 subtema 1 berbasis pembelajaran proyek pada kelas IV SD yang disusun oleh penulis. Sementara itu, subjek penelitian yang menjadi sasaran penulis adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10

Tanjungpinang Timur yang berjumlah 105 siswa. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitiannya. Ketiga teknik tersebut meliputi studi pustaka, wawancara, dan angket validasi. Pemilihan teknik-teknik ini didasarkan pada kebutuhan dalam penyusunan modul pembelajaran untuk siswa kelas IV SD Negeri 10 Tanjungpinang Timur. Berikut ini penjelasan pengumpulan data oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar yang telah dikembangkan tersebut berupa modul pembelajaran yang disusun berdasarkan pada kebutuhan guru dan siswa di Tema 9 Sub Tema 1 yang memuat materi mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia dan IPS kelas IV SD/MI di semester genap sesuai dengan kurikulum 2013.

Hasil penelitian yang akan dibahas yaitu (1) motivasi siswa pada penggunaan modul, (2) efisiensi penggunaan modul oleh siswa, (3) relevansi penggunaan modul dan (4) kelengkapan serta kejelasan modul.

1. Motivasi Siswa pada Penggunaan Modul

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar". sementara menurut Djaali (2009) motivasi adalah kondisi fisiologis psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Djaali, 2009). Jadi motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi memiliki 3 komponen, yaitu: a) kebutuhan, kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dari apa yang ia harapkan; b) dorongan, merupakan kegiatan mental untuk melakukan suatu.; dan c) tujuan, tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh individu.

Menurut Depdiknas (2008) modul adalah suatu unit program pengajaran yang disusun dalam bentuk tertentu untuk keperluan belajar. Modul dapat dikatakan sebagai

paket program pengajaran yang terdiri dari komponen-komponen yang berisi tujuan belajar, bahan pelajaran, metode belajar, alat atau media, sumber belajar, dan sistem evaluasinya. Penggunaan modul belajar sebagai bahan ajar dapat digunakan untuk belajar secara mandiri, tidak ketergantungan oleh guru selain itu juga dapat memberikan banyak waktu pada guru untuk memberikan pemahaman mengenai materi yang disampaikan kepada siswa.

Sistem pembelajaran modul akan menjadikan pembelajaran lebih efisien, efektif, dan relevan dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat klasikal, karena dalam modul pelajaran terkandung rangkuman dari materi dan soal-soal yang dapat melatih siswa untuk menjawab pertanyaan. Serta materi yang singkat namun padat akan membuat siswa lebih mudah untuk memahami materi (Wena, 2010).

Melalui bahan ajar dengan bentuk modul pembelajaran berbasis proyek Tema 9 Subtema 1 “ Kayanya Negeriku” membuat pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*), inovatif. Kegiatan yang menuntun berbasis proyek memposisikan pendidik sebagai fasilitator yang efektif dalam pembelajaran kontekstual terkait dengan situasi kehidupan nyata sehingga membuat siswa saling berinteraksi dengan teman kelasnya saat sedang melakukan diskusi kelompok saat pendalaman materi saat berlangsungnya pembelajaran.

Melalui modul pembelajaran berbasis proyek Tema 9 Subtema 1 “ Kayanya Negeriku” siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Modul yang dirancang digunakan untuk permasalahan kompleks siswa pada langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru selanjutnya melakukan investigasi dan memahaminya yang menggunakan masalah sebagai berdasarkan pengalamannya sehingga siswa menjadi bersemangat karena dalam beraktifitas secara nyata. Berikut ini hasil angket berkenaan dengan motivasi siswa setelah menggunakan modul yang disusun oleh peneliti.

Tabel 1 Hasil Indikator Motivasi Angket Siswa

Indikator	No Item	Rata-Rata	Skor
Motivasi	1	3.63	123
	2	3.63	127
	3	3.29	108
	10	3.74	130
Rata-Rata Item Motivasi		3.57	122
% Kategori			87.14 (Sangat Baik)

Berdasarkan Tabel 1 hasil indikator motivasi dapat dilihat rata rata item motivasi yaitu 3.57 pada kategori setuju dengan persentase 87.14 % yaitu kategori sangat baik untuk indikator motivasi.

2. Efisiensi Penggunaan Modul oleh Siswa

Berdasarkan efisiensi penggunaan modul oleh siswa diperoleh dengan nilai yaitu 88.92 yang efisiensi penggunaan modul oleh siswa. Hasil indikator efisiensi pada angket siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Indikator Efisiensi pada Angket Siswa

Indikator	No Item	Rata-Rata	Skor
Efisiensi	4	3.77	130
	5	3.46	119
Rata-Rata Item Efisiensi		3.62	125
% Kategori			88.92 (Sangat Baik)

Adapun hasil Menurut Depdiknas (2008) bahan ajar tertulis sebaiknya dikembangkan sendiri oleh guru karena lebih bermanfaat jika dibandingkan dengan menggunakan buku cetak. Manfaatnya antara lain, akan diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan tuntutan kebutuhan siswa, pembelajaran akan lebih menarik, dan siswa

menjadi lebih mudah dalam memahami setiap kompetensi yang harus dikuasainya, sejalan dengan pendapat Nasution (2009) bahwa salah satu keuntungan dari pembelajaran yang disajikan dengan jelas dan spesifik sehingga pembelajaran siswa menjadi terarah. Pada modul menyajikan konsep disertai contoh yang mendukung pemahaman siswa. Penggunaan modul bermanfaat bagi guru karena dapat mengefisienkan waktu pembelajaran karena modul menuntun siswa belajar secara mandiri sehingga guru mudah memantau aktivitas belajar siswa dan dapat memberikan bimbingan individual kepada siswa. Pada modul telah memuat indikator dan tujuan pembelajaran yang jelas. Materi pada modul juga telah disajikan secara lengkap sesuai dengan urutan pada indikator. Kejelasan indikator tujuan pembelajaran akan memudahkan siswa belajar secara terarah. Modul ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar yang digunakan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

3.Relevansi Penggunaan Modul

Relevansi penyusunan dan penggunaan modul sebagai bahan ajar berkenaan dengan adanya keterikatan antara kompetensi dasar dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan siswa (Kurniawan, Citra, dan Dedi, 2021). Adapun kerelavansian modul ini meliputi penyajian materi dan contoh-contoh yang dekat dengan siswa, materi-materi disajikan dengan perkembangan informasi dan pengetahuan serta penyajian materi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Penyusunan modul ini didasarkan pada kebutuhan siswa untuk menambah wawasan mereka terhadap materi-materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penulis memperhatikan kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan persentase sebesar 90,71 berkenaan dengan relevansi penggunaan modul oleh siswa. Persentase ini diperoleh dari angket respons penggunaan modul oleh siswa. Adapun respons-respons siswa meliputi materi modul sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa, latihan-latihan yang disajikan sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai, dan ilustrasi dalam materi disajikan sesuai dengan pengalaman belajar siswa.

Penyesuaian materi dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa dapat dilihat dari pemetaan kompetensi dasar yang ada pada modul. Materi-materi disajikan sesuai dengan kebenaran keilmuan serta dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini

dilakukan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Siswa mudah memahami suatu hal apabila hal tersebut dekat, sederhana, dan mudah dijumpai di lingkungan mereka. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyusun modul yang memiliki daya adaptif yang tinggi sehingga kompetensi-kompetensi dasar pembelajaran yang hendak dicapai dapat dikuasai dengan baik oleh siswa yang bersangkutan.

Ketercapaian siswa untuk menguasai kompetensi-kompetensi pembelajaran dapat dicapai apabila bahan ajar yang digunakan tidak kaku. Adapun maksud penyusunan modul pembelajaran yang tidak kaku adalah modul tersebut harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menambah, menyesuaikan, mengganti, ataupun memperkaya dengan kegiatan pembelajaran lainnya tetapi tetap pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Kosasih, 2021).

Kesesuaian modul pembelajaran ini juga dapat dilihat dari ilustrasi dan latihan-latihan yang diberikan. Contoh-contoh disajikan berdasarkan pengalaman belajar siswa sehingga mereka mudah memahami konsep materi yang dipaparkan. Hal ini menunjukkan bahwa modul ini juga dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa karena pemaparan contoh-contoh dan ilustrasi secara jelas berkenaan dengan materi yang dipelajari.

Selain penyajian contoh-contoh dan ilustrasi yang jelas, modul ini juga menyajikan latihan-latihan dan soal-soal yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Petunjuk pengerjaan latihan dan soal-soal diberikan secara jelas dan relevan dengan materi serta waktu pengerjaan sehingga siswa mudah memahami maksud dari tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, latihan dan soal-soal yang diberikan membantu siswa untuk mengoptimalkan kecakapan hidup. Berikut ini tabel hasil relevansi penggunaan modul.

Tabel 3 Hasil Indikator Relevansi pada Angket Siswa

Indikator	No Item	Rata-Rata	Skor
Relevansi	6	3.60	126
	7	3.67	128
Rata-Rata Item Relevansi		3.63	127
% Kategori			90.71 (Sangat Baik)

4. Kelengkapan dan Kejelasan Modul

Kelengkapan dan kejelasan dalam penyusunan modul ini meliputi kelengkapan uraian materi, penyajian kompetensi yang harus dikuasai siswa, penyajian ilustrasi visual dan verbal yang jelas, penyajian petunjuk setiap materi dan latihan, dan penyajian daftar isi dan daftar pustaka yang lengkap. Berdasarkan hasil analisis data terhadap angket respons siswa terhadap kelengkapan dan kejelasan modul, maka diperoleh persentase sebesar 84,28. Berikut ini rincian indikator kelengkapan dan kejelasan modul.

Tabel 4 Hasil Indikator Kelengkapan dan Kejelasan pada Angket Siswa

Indikator	No Item	Rata-Rata	Skor
Kelengkapan dan kejelasan	8	3.43	118
	9	3.43	118
Rata-Rata Item Kelengkapan dan kejelasan		3.43	127
% Kategori			84.28 (Sangat Baik)

Kelengkapan dan kejelasan modul harus didasarkan pada penyusunan materi yang sistematis, mengikuti alur pikir dari sederhana ke kompleks, dan dari hal-hal lokal ke global (Akbar, 2017). Selain itu, kelengkapan modul ini juga dapat dilihat dari adanya tindak lanjut yang harus dilakukan siswa berkenaan dengan penguasaan kompetensi dasar yang hendak dicapai.

Konsep-konsep materi dalam modul pembelajaran disajikan secara bertahap dan tidak verbalistis. Artinya, materi-materi yang disajikan tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga disertai dengan visual yang jelas sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan modul pembelajaran berbasis proyek siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Tanjungpinang Timur dan mendeskripsikan respons pengguna terhadap modul pembelajaran berbasis proyek siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Tanjungpinang Timur.

Hasil keseluruhan uji coba lapangan memperoleh nilai persentase 87.64 % yang artinya sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi hal ini berarti bahan ajar yaitu modul berbasis proyek Tema 9 Subtema 1 “ Kayanya Negeriku” yang dikembangkan oleh peneliti mempunyai kriteria sangat menarik untuk digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar pada Tema 9 Subtema 1 di kelas IV SDN 010 Tanjungpinang Timur.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kelayakan modul pembelajaran berbasis proyek siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Tanjungpinang Timur pada aspek bahasa diperoleh skor rata-rata yaitu 76, 50 dengan persentase 95, 63 % kategori sangat valid atau dapat digunakan tanpa revisi , selanjutnya skor rata rata pada aspek materi yaitu 34. 17 dengan persentase 85,42 % kategori cukup valid atau dapat digunakan namun direvisi kecil

Respons pengguna terhadap modul pembelajaran berbasis proyek siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Tanjungpinang Timur pada pada angket siswa pada aspek motivasi siswa [ada penggunaan modul yaitu 87.14 %, efisiensi penggunaan modul, yaitu 88.92 %, relevansi penggunaan modul yaitu 90, 71 % serta pada aspek kelengkapan dan kejelasan modul, yaitu 84.28%.

REFERENSI

- Afifah, R. N. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (MODUL) Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Metode Percobaan. *Science Activities*. Vol. 12 No. 2, 2086-2096.
- Akbar, S. (2017). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.
- Djaali. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hilayati. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir*. (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang) Diakses dari <http://repository.radenfatah.ac.id/6411/3/BAB%20II%20%286%29.pdf>. diakses pada 6 Maret 2022
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, C., & Kuswandi, d. D. (2021). *Pengembangan E-Modul sebagai Media Literasi Digital Pada Pembelajaran Abad 21*. Jawa Timur: Academia Publication.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ramdhan, D. M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rian Febrianto, dkk. (2021). *Bahan Ajar IPA Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning Versi Daring*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Ruhimat, T. d. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadjati, I. M. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar*. In: *Hakikat Bahan Ajar*. Banten: Universitas Terbuka.
- Siyoto, D. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sukiman. (2012). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wena, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Oprasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, D. D., Adnyana, P. B., & Santiasa, d. I. (2020). Penerapan E-Modul Interaktif Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha* p-ISSN : 2599-1450 e-ISSN : 2599-1485 Volume 7 Nomor 2.